



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Peran Orang Tua

2.1.1 Definisi Peran Orang Tua

Perilaku yang diharapkan berdasarkan posisi sosial seseorang disebut peran sosial. Tempat atau status merujuk pada posisi seseorang dalam masyarakat, seperti statusnya sebagai istri, suami, atau anak. Ada dua komponen yang harus diperhatikan saat mempelajari peran sosial. Yang pertama adalah belajar untuk melaksanakan tanggung jawab dan menuntut hak yang terkait dengan peran tersebut. Yang kedua adalah membangun pandangan, perasaan, dan harapan yang sesuai dengan peran yang diemban. Orang tua sangat penting karena mereka adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak, yang dimulai sejak anak berada dalam keluarga (Lathifah, 2019). Kesimpulannya bahwa peran orang tua adalah cara orang tua atau keluarga yang digunakan untuk menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua

Faktor yang mempengaruhi peran orang tua menurut Nursalam (2020) diantaranya:

1. Pengetahuan

Sikap sebagai reaksi atau respon seseorang untuk memberikan respon terhadap stimulus atau objek.

2. Pendidikan

Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan, dan pendidikan itu sendiri adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah suatu cita-cita tertentu.

3. Pekerjaan

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan untuk menunjang kehidupan keluarganya.

4. Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi atau pendapatan yang rendah pada umumnya berkaitan erat dengan berbagai masalah (pendidikan, kesehatan) yang mereka hadapi disebabkan karena ketidakmampuan dan ketidaktahuan dalam mengatasi masalah.



2.1.3 Fungsi Orang Tua

Berikut merupakan fungsi orang tua menurut Soelaeman (2009):

1. Fungsi Religius

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lainnya untuk menjalani kehidupan beragama. Untuk melaksanakan fungsi ini, orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga harus menciptakan suasana yang religius, sehingga dapat dirasakan dan dihayati oleh seluruh anggota keluarga.

2. Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif dalam keluarga merupakan salah satu tanggung jawab yang diemban oleh orang tua. Sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak, orang tua perlu memahami pentingnya pertumbuhan, perkembangan, dan masa depan anak secara menyeluruh. Tanggung jawab orang tua adalah memastikan anak tumbuh menjadi individu yang baik, bukan sebaliknya.

3. Fungsi Protektif

Pelaksanaan fungsi protektif dilakukan dengan cara melarang atau menghindarkan anak dari perilaku yang tidak diinginkan, serta mengawasi atau membatasi tindakan anak dalam situasi tertentu. Orang tua juga perlu mendorong anak untuk melakukan hal-hal yang positif, bekerja sama, saling membantu, dan memberikan contoh yang baik.

4. Fungsi Sosialisasi

Peran orang tua dalam mendidik anak tidak hanya mencakup perkembangan pribadi anak agar menjadi individu yang stabil, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam hal ini, orang tua berfungsi sebagai penghubung antara anak dan kehidupan sosial, serta norma-norma sosial yang ada, dengan menyediakan fasilitas yang memadai.

5. Fungsi Ekonomis

Fungsi ini mencakup pencarian nafkah, perencanaan, dan pengelolaan keuangan keluarga. Kondisi ekonomi keluarga berpengaruh pada harapan orang tua terhadap masa depan anak, sehingga penting bagi orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai yang tepat mengenai uang dan cara mencarinya, serta memahami posisi ekonomi keluarga secara nyata, terutama saat anak berada pada tahap perkembangan yang memungkinkan.



2.1.4 Bentuk-bentuk Pengawasan Orang Tua

Ridwan (2016) menjelaskan bentuk pengawasan orang tua terhadap anak, yang terdiri dari dua hal yaitu mengawasi dan mengontrol. Mengawasi berarti memberikan perhatian kepada anak terkait perkembangan mereka. Selain itu, orang tua juga membantu anak dalam mengembangkan prestasi dan mendorong potensi mereka untuk tumbuh menjadi individu yang cerdas dan berkemampuan tinggi. Mengontrol adalah cara atau sikap orang tua dalam mengendalikan anak agar menjadi teladan yang baik. Kegiatan pengontrolan ini bertujuan agar anak memiliki pengendalian diri yang baik dan perkembangan diri yang positif.

2.1.5 Peran Orang Tua dalam Pengawasan Penggunaan Gadget

Orang tua memiliki peran penting dalam pengawasan anak selama penggunaan gadget, mereka bertanggung jawab memastikan anak-anak menggunakan teknologi dengan bijak dan aman. Orang tua perlu memberikan pengawasan agar anak tidak berlebihan dalam menggunakan gadget serta dapat mengontrol penggunaan agar tidak menumbuhkan dampak negatif dari penggunaan gadget tersebut. Peran orang tua dalam pembelajaran daring menurut Praherdhiono (2020) diantaranya:

1. Menyediakan Waktu

Orang tua perlu meluangkan waktu yang cukup untuk mendampingi anak saat menggunakan Gadget dan memantau mereka agar tidak menyalah gunakan penggunaan Gadget.

2. Membantu Anak Tetap Disiplin.

Orang tua harus menerapkan kebiasaan yang sama seperti saat anak menggunakan Gadget seperti memberikan batas waktu penggunaan serta hukuman apabila melebihi batas penggunaan agar anak dapat disiplin.

3. Melibatkan Anak dalam Kegiatan Sehari-hari

Ketika anak berada di rumah, mereka mungkin merasa bosan dan kesepian. Oleh karena itu, orang tua perlu mengajak anak untuk terlibat dalam kegiatan sederhana di rumah agar mereka tidak kecanduan pada penggunaan Gadget.



2.2 Konsep Gadget

2.2.1 Definisi Gadget

Gadget istilah dalam bahasa Inggris merujuk pada perangkat elektronik kecil dengan fitur khusus. Dalam bahasa Indonesia, gadget juga dikenal sebagai "gawai". Yang membedakan gadget dari perangkat elektronik lainnya adalah adanya elemen baru yang dimilikinya. Secara singkat, gadget selalu menawarkan teknologi terbaru yang semakin praktis dari waktu ke waktu. Karena sifat praktisnya, gadget sering kali didefinisikan sebagai alat yang sangat canggih dengan berbagai inovasi baru. Gadget berfungsi sebagai media komunikasi modern, yang mempermudah interaksi masyarakat. Sebagai perangkat elektronik yang relatif baru, gadget terdiri dari berbagai jenis, seperti notebook, BlackBerry, iPhone, dan lain-lain (Sunita, 2017). Gadget merupakan perangkat elektronik kecil dirancang untuk melebihi teknologi konvensional dimana memiliki fitur khusus yang nyaman dan cepat digunakan, sehingga memudahkan orang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Ratuliu, 2017).

2.2.2 Fungsi Gadget

Gadget, dengan kecanggihannya, menawarkan fitur dan manfaat yang memudahkan dan membuat aktivitas sehari-hari manusia menjadi lebih nyaman. Secara umum (Husna, 2017), fungsi dan manfaat gadget dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Komunikasi

Dahulu, orang berkomunikasi secara langsung, kemudian beralih ke teks atau surat. Dengan kemajuan teknologi, komunikasi menggunakan gadget menjadi lebih nyaman, mudah, dan efisien.

2. Sosial

Gadget dilengkapi dengan berbagai fitur dan aplikasi yang memungkinkan orang untuk berbagi cerita, mengirim pesan, dan berita, serta berhubungan jarak jauh dengan cepat dan praktis.

3. Pendidikan

Dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, kegiatan belajar kini dapat dilakukan dengan mengakses informasi dan pengetahuan melalui internet, tanpa harus mencari buku di perpustakaan yang mungkin sulit dijangkau.



Gadget menawarkan berbagai fungsi, mulai dari sosial, komunikasi, pendidikan, hingga hiburan. Sebagai pengguna, masyarakat perlu memperhatikan fungsi yang dibutuhkan. Saat ini, tidak hanya orang dewasa yang menggunakan gadget; setiap orang, termasuk anak-anak, kini dapat memanfaatkan gadget untuk bermain game, menonton video, atau belajar di rumah. Namun, seringkali anak-anak menggunakan gadget tanpa pengawasan atau aturan dari orang tua. Hal ini menjadi perhatian penting bagi orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget oleh anak. Mengingat teknologi ini memiliki dampak positif dan negatif, tergantung pada cara penggunaannya. Dengan bimbingan orang tua, anak-anak dapat belajar menggunakan teknologi dengan baik dan bijak sesuai dengan fungsinya.

2.2.3 Dampak Gadget

Penggunaan gadget tentunya membawa dampak positif dan negatif, yang bergantung pada cara manusia menggunakannya. Beberapa dampak positif dari penggunaan gadget antara lain:

1. memperluas wawasan dan pengetahuan: memanfaatkan teknologi canggih ini, masyarakat dapat dengan mudah dan cepat mencari informasi yang dibutuhkan.
2. memperluas persahabatan: gadget memungkinkan individu untuk memperluas jaringan persahabatan dan berbagi berita melalui gadget.
3. mempermudah komunikasi: teknologi ini memfasilitasi komunikasi yang cepat ke berbagai penjuru dunia tanpa adanya batasan.
4. melatih kreativitas: teknologi ini menyediakan berbagai permainan yang dapat melatih dan menantang kreativitas pengguna.

Penggunaan gadget juga memiliki dampak negatif yang tidak bisa diabaikan. Penggunaan gadget secara berlebihan dan tanpa pengawasan orang tua, terutama bagi anak-anak, dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Beberapa dampak negatif dari penggunaan gadget antara lain (Nurhaeda, 2018) :

1. Membahayakan Kesehatan

Penggunaan gadget yang berlebihan dapat mempengaruhi kesehatan, terutama pada anak-anak berusia 12 tahun ke bawah, karena paparan radiasi yang berbahaya dapat meningkatkan risiko penyakit kanker.

2. Terganggunya Proses Perkembangan Anak.

Fitur-fitur canggih dalam gadget, seperti kamera, video, dan permainan, dapat mengganggu proses perkembangan dan pembelajaran anak di sekolah.



3. Rentan Tindak Kejahatan

Penggunaan gadget yang terlalu sering dapat membuat individu rentan terhadap tindak kejahatan, di mana orang dapat mencari informasi pribadi seseorang di internet.

4. Berpengaruh pada Perilaku Anak

Kemajuan teknologi membuat anak-anak cepat merasa puas dengan apa yang mereka temukan di internet, dan mereka cenderung percaya bahwa teknologi adalah sumber pengetahuan yang paling lengkap. Jika tidak hati-hati, generasi mendatang bisa terjebak dalam pemikiran yang dangkal dan terlena oleh kemudahan yang ditawarkan teknologi.

2.2.4 Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Sekolah

Anak usia dini adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan kemajuan teknologi yang sangat canggih, anak-anak pada usia ini tentu tertarik untuk mencari dan melihat berbagai hal. Gadget, dengan aplikasi-aplikasi menarik seperti permainan dan YouTube, semakin menarik perhatian mereka. Era teknologi saat ini, tidak jarang anak-anak dapat menggunakan gadget secara mandiri, dan beberapa anak usia dini bahkan sudah memiliki gadget sendiri. Menurut artikel dari *The Asian Parent* yang merujuk pada survei penggunaan perangkat seluler di kalangan anak-anak, di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina, 98% anak-anak di Asia Tenggara menggunakan perangkat seluler. Dari jumlah tersebut, 67% anak menggunakan perangkat milik orang tua, 18% menggunakan secara bersama dalam satu keluarga, dan 14% memiliki perangkat seluler mereka sendiri (Nithy, 2021). Penelitian lain (Vitrianingsih, 2019) di Yogyakarta menunjukkan bahwa 26,2% anak prasekolah mengalami kecanduan gadget. Sementara itu, penelitian oleh Khairul Putriana dan rekan-rekan mengungkapkan bahwa 43,1% anak menggunakan gadget lebih dari tiga kali dalam sehari.

Secara umum, anak-anak menggunakan gadget untuk bermain dan menonton video. Meskipun aplikasi permainan dapat digunakan untuk kegiatan belajar dan mengasah kreativitas, keterampilan, strategi, atau daya ingat, anak-anak juga dapat menonton video edukatif di YouTube, seperti film atau animasi yang



mengisahkan sejarah atau kisah para nabi dan rasul (Putriana, 2019). Dengan demikian, aplikasi pada gadget tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk belajar membaca, menghitung, dan lainnya.

Kemudahan penggunaan gadget sering kali menjadi solusi bagi orang tua ketika anak menangis agar tetap tenang. Namun, jika keadaan ini terus diabaikan tanpa pengawasan dari orang tua, anak dapat terbiasa bermain gadget dan mengalami ketergantungan. Ketergantungan pada gadget dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti gangguan kesehatan, paparan radiasi, dan penurunan capaian belajar. Oleh karena itu, pengawasan dari orang tua sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan teknologi yang dapat berdampak negatif dan mengganggu perkembangan anak.

2.3 Konsep Anak Usia Sekolah

2.3.1 Karakteristik Anak Usia Sekolah

Karakteristik anak usia sekolah (6-12 tahun) menurut (Gunarsa 2004) dalam (Ani 2019) yaitu :

1. Usia

Pada rentang usia sekolah antara 6 hingga 12 tahun, anak-anak mengalami fase pembelajaran yang melibatkan baik lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Mereka menghadapi berbagai tugas perkembangan yang mencakup pengembangan keterampilan fisik, pembentukan sikap positif, interaksi sosial dengan teman sebaya, eksplorasi kebebasan individu, penguasaan keterampilan dasar, pemahaman konsep-konsep dalam kehidupan sehari-hari, serta pembentukan moral dan nilai-nilai sosial.

2. Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan individu sepanjang hidupnya. Setiap tahun, anak-anak dihadapkan pada berbagai tekanan budaya dari berbagai sumber, seperti orang tua, teman sebaya, guru, dan masyarakat secara umum. Tekanan-tekanan ini dapat memengaruhi cara pola sikap dan perilaku individu berkembang sesuai dengan norma-norma yang berkaitan dengan jenis kelamin mereka.

3. Urutan Anak

Urutan dalam keluarga adalah faktor yang memengaruhi sifat-sifat unik anak, yang pada gilirannya berdampak pada cara mereka berinteraksi dalam



kelompok dan dengan saudara-saudara mereka. Anak-anak usia sekolah memiliki berbagai karakteristik yang membedakan satu sama lain. Beberapa di antara mereka mungkin sangat aktif dan senang bermain, sulit untuk tetap tenang, atau lebih memilih untuk bekerja dalam kelompok. Selain itu, mereka juga cenderung sangat responsif terhadap pengalaman langsung dan lebih suka melakukan aktivitas yang memungkinkan mereka merasakannya secara langsung.

2.3.2 Pembagian Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

1. Anak Usia Sekolah Dasar Kelas Rendah

Pertumbuhan fisik merupakan salah satu ciri perkembangan siswa di kelas rendah yang umumnya telah mencapai tahap kematangan. Anak-anak pada usia ini sudah mampu mengendalikan tubuh dan keseimbangan mereka. Dalam hal perkembangan emosi, anak berusia 6-8 tahun biasanya sudah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, mengatur emosi, bersedia dan mampu berpisah dari orang tua, serta mulai memahami konsep benar dan salah (Purbarini, 2018). Perkembangan kecerdasan siswa di kelas rendah terlihat dari kemampuan mereka dalam melakukan pengelompokan, mengelompokkan objek, menunjukkan minat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya kosakata, senang berbicara, memahami hubungan sebab-akibat, serta berkembangnya pemahaman tentang ruang dan waktu.

2. Anak Usia Sekolah Dasar Kelas Tinggi

Ciri-ciri siswa di kelas tinggi sekolah dasar yaitu memiliki minat terhadap aktivitas praktis yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bersikap realistis, didorong oleh rasa ingin tahu dan motivasi untuk belajar. Pada tahap ini, siswa menganggap nilai (seperti yang tercantum dalam rapor) sebagai indikator penting untuk menilai prestasi akademis mereka. Siswa pada periode ini cenderung senang berinteraksi dengan teman sebaya, terutama saat bermain bersama (Hurlock, 2013) dalam (Kurniawati, 2018)

Pada tahap ini, anak-anak mulai memiliki kemampuan yang baik untuk memahami emosi orang lain serta membaca ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Penerimaan dari teman sebaya sangat penting dan dapat berdampak besar pada perkembangan mereka di masa depan. Jika anak tidak diterima oleh kelompok



teman sebaya, mereka mungkin menghadapi masalah perilaku dan emosional saat memasuki masa remaja. Selain itu, anak-anak berusia 10-12 tahun juga berusaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, seperti memilih pakaian yang sesuai, mendengarkan musik tertentu, atau memiliki kesukaan dan ketidaksukaan yang sama dengan teman-teman mereka. Dapat disimpulkan, pada usia ini perilaku anak mulai terbentuk dan dapat dipengaruhi oleh hal apapun.

2.3.3 Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah

Gunarsa (2008) dalam (Ani, 2022), menjelaskan bahwa pada masa usia sekolah, anak-anak menjalani proses pembelajaran tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Di sekolah, mereka mendapatkan materi pelajaran secara langsung, sementara di rumah mereka menyelesaikan tugas yang bertujuan memperdalam pemahaman mereka. Perilaku anak-anak dalam tahap ini sangat dipengaruhi oleh dukungan verbal, proses meniru, serta teladan dari orang dewasa di sekelilingnya. Selain itu, mereka mulai menghadapi berbagai tugas perkembangan yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian, antara lain:

1. Menguasai keterampilan motorik yang diperlukan dalam berbagai permainan,
2. Menumbuhkan sikap positif terhadap diri sendiri,
3. Belajar berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya,
4. Memahami dan mulai menjalani peran sosial yang sesuai dengan jenis kelamin,
5. Mengembangkan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung,
6. Membangun pemahaman atau konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari,